BAB II
KONSTRUKSI SOSIAL - PETER L. BERGER

A. Teori Konstruksi Sosial Realitas

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistimolog dari italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.[23]

Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada "realitas adalah konstruksi sosial" dari Berger dan Luckmann. Selanjutnya dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu. Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.

> "…Individu di pandangnya sebagai *acting subject* – makhluk hidup yang senantiasa bertindak dalam kehidupan sehari-hari yang dijalaninya. Tindakan-tindakan yang dilakukan bukan sekedar respon biologis terhadap

[23] Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu stimulus tertentu, tetapi berangkat dari makna-makna subjektif yang dimiliki sang aktor tentang tujuan yang hendak dicapai lewat tindakannya, cara atau sarana untuk mencapai tujuan tersebut, serta situasi dan kondisi dimana tindakan akan atau sedang dilakukan. Sedangkan "masyarakat" didefinisikannya sebagai suatu satuan kompleks yang terdiri dari relasi-relasi antar manusia yang relatif besar dan berpola."[24]

Pandangan Peter Berger tentang hubungan antar individu dan masyarakat yang berpangkal pada gagasan bahwa masyarakat merupakan penjara, baik dalam artian ruang maupun waktu yang membatasi ruang gerak individu, namun tidak selamanya penghuninya menganggapnya sebagai belenggu. Malah sering kali kehadiran penjara ini diterima begitu saja (*taked for granted*) tidak dipertanyakan oleh si individu. Meski begitu dalam keterbatasannya ini, si individu masih memiliki kesanggupan untuk memilih tindakan yang hendak diambilnya. Begitu pentingnya arti penjara ini bagi individu hingga bisa dikatakan tidak ada individu yang bisa lepas darinya. Sejak lahir hingga meninggal ia hidup berpindah-pindah, dari satu penjara ke penjara lainnya.

Secara khusus gagasan "manusia dalam masyarakat" (*man in society*) dan "masyarakat dalam manusia" (*society in man*) ini dikembangkan dalam bukunya yang ditulis bersama Thomas Luckmann, yaitu *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966). Untuk kepentingan penyusunan

[24] Hanneman Samuel, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teorinya, Berger dan Luckmann amat mendasarkan dari pada dua gagasan sosiologi pengetahuan, yaitu "realitas" dan "pengetahuan" yakni:

> Realitas mereka artikan sebagai "*a quality pertaining to phenomena that we recognize as having a being independent of our volition*" (kualitas yang melekat pada fenomena yang kita anggap berada diluar kehendak kita) maksudnya, "realitas" merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum, dan mempunyai kekuatan memaksa kesadaran masing-masing individu. Terlepas dari individu itu suka atau tidak, mau atau tidak, "realitas" tetap ada. Sedangkan, Pengetahuan diartikan sebagai "*the certainty that phenomena are real and that they possess specific characteristics*" (keyakinan bahwa suatu fenomena riil dan mereka mempunyai karakteristik tertentu) maksudnya, pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu (jadi, realitas yang bersifat subjektif).[25]

B. Konsep Dasar Pemikiran Berger

Perumusan Berger tentang hubungan timbal balik diantara realitas sosial yang bersifat objektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif dilandaskannya pada tiga konsep. Dan tiga konsep inilah yang akan dikemukakan disini.

1. Realitas kehidupan sehari-hari

Berger memahami realitas sosial sebagai sesuatu yang kehadirannya tidak tergantung pada kehendak masing-masing individu. Selain itu, Berger pun mengakui bahwa realitas ada banyak corak dan ragamnya. Namun dalam karyanya bersama Luckmann, dipaparkan bahwa apa yang terpenting bagi analisis sosiologis

[25] Burhan Bungin, *Buku Sosiologi Komunikasi: Konstruksi sosial media massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Groip, 2008), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah realitas kehidupan sehari-hari, yaitu realitas yang dihadapi atau dialami oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari.[26]

2. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari

Sejauh ini, realitas kehidupan sehari-hari terkesan dialami individu secara perorangan. Kenyataannya tidaklah demikian, menurut Berger dan Luckmann,[27] realitas sosial dialami oleh individu bersama-sama dengan individu lainnya. Selain itu, individu lainnya sesungguhnya juga merupakan realitas sosial. Dalam pengertian yang terakhir ini, berarti orang lain bukan hanya bagian atau objek dalam realitas kehidupan sehari-hari individu, tetapi ia atau mereka juga bisa dipandang sebagai realitas sosial itu sendiri. Artinya, pengalaman individu tentang sesamanya merupakan aspek yang penting untuk ditelaah dari konstruksi realitas dalam diri seseorang.

Pada pokoknya, menurut Berger dan Luckmann, orang lain yang dihadapi oleh individu bisa digolongkan menjadi dua kategori: mereka yang dialami atau dihadapai dalam suasana tatap muka, dan lainnya yang dialami atau dihadapi diluar suasana tatap muka. Dibandingkan dengan golongan yang kedua, golongan yang pertama lebih penting artinya. Pemahaman individu akan orang lain yang berada dalam suasana tatap muka dengannya sebenarnya dilakukan pada skema

[26] Hanneman Samuel, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012), 16-18.

[27] Ibid, 19-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tipifikasi yang sangat fleksibel.[28] Ketika baru pertama kali berinteraksi, tipe yang dibuat individu tentang lawannya masih sedikit dan tidak mendalam. Tetapi sejalan dengan peningkatan interaksi, tipifikasi yang dimilikinya pun kian meningkat. Sepanjang tidak terjadi perubahan, skema tipifikasi timbal balik antar individu dan lawan interaksinya akan bertahan. Tetapi begitu muncul persoalan atau situasi baru, skema ini akan mengalami perubahan. Dan perubahan bukan hanya melibatkan lawan interaksi, tetapi tipe jalur interaksi itu sendiri, misalnya: dari tipe formal menjadi tipe persahabatan.

Ringkasnya, realitas sosial kehidupan sehari-hari tidak lepas dari interaksi tatap muka yang dilakukan individu dengan sesamanya. Dalam arti, bersama orang lain itu individu mengalami realitas sosial kehidupan sehari-hari, dimana orang lain dalam suasana tatap muka itu sendiri juga merupakan realitas sosial bagi si individu.

3. Bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Berger,[29] *human expressivity is capable of objectivation*. Maksudnya, ekspresi manusia dapat menjadi sesuatu yang baku dan objektif, menjadi cara bagi suatu kelompok sosial untuk berekspresi. Ia menjadi gerak isyarat (*gesture*) yang tersedia baik bagi si pencetus, yang menciptakannya,

[28] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sisial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 1990), 41.

[29] Hanneman Samuel, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012), 21-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun bagi orang-orang lain bersifat objektif perlu diingat ekspresi-ekspresi objektif berasal dari sesuatu yang subjektif, dari seorang pencetus. Dengan mengalami proses pemantapan secara sosial, suatu ekspresi menjadi tersedia melampaui batas-batas situasi tatap muka sewaktu ia dicetuskan untuk pertama kali. Sejauh ini, dapat kita katakan bahwa realitas kehidupan sehari-hari itu penuh dengan objektifikasi. Berbagai objek fisik, sosial, dan kultur/abstrak, masing-masing menampilkam ekspresivitas manusia.

Keeratan hubungan antara objektivitas dan realitas kehidupan sehari-hari juga bisa dikatakan begini, keberadaan realitas kehidupan sehari-hari hanya dimungkinkan karena adanya objektivikasi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: seperti telah diketahui, hasil dari objektivikasi adalah objek-objek, dimana masing-masing objek sebenarnya menampilkan maksud-maksud subjektif dalam komunikasi antar manusia. Maksud-maksud subjektif ini sendiri penting artinya bagi individu. Manusia hanya dapat bertahan hidup dengan berhubungan dengan yang lain. Ia merupakan realitas kehidupan sehari-hari yang dialami individu. Dengan demikian jelaslah tanpa objektivikasi realitas kehidupan sehari-hari tidak mungkin ada. Jadi, ringkasnya realitas kehidupan sehari-hari tidak bisa bertahan tanpa adanya objek-objek[30] (hasil objektivikasi, peroses "peng-objek-an" yang terpenting dari objek-objek bukanlah bentuk fisiknya, tetapi makna atau maksud

[30] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sisial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 1990), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjektif yang ditampilkan dalam interaksi seseorang atau sekelompok manusia kepada yang lainnya. Sebaliknya hal-hal subjektif yang disampaikan orang lain pun hanya dapat dipahami jika ia ditampilkam dalam bentuk objektif.

Terdapat beberapa alasan mengapa Berger menganggap bahasa memiliki kedudukan yang fundamental. Pertama, bahasa sebagai cara/alat. Sebagai sarana jelas bahasa memiliki arti penting, tanpa bahasa makna subjektif yang terkandung dalam objek-objek yang membentuk realitas kehidupan sosial hanya dapat dipahami oleh pencetusnya saja dan tidak dapat diwariskan kepada orang lain. Lebih jauh, bahasa memungkinkan manusia saling menyesuaikan diri satu sama lain. Selain itu, dalam realitas kehidupan sehari-hari bahasa juga sanggup melampaui peran sebagai sarana bercakap-cakap, dan memegang peran penting dalam membentuk mentalitas manusia itu sendiri. Ada satu objek yang kehadirannya sangat berarti dalam situasi tatap muka, yaitu pengalaman-pengalaman yang kemudian dipertukarkan dengan pengalaman orang lain. Dan lewat pertukaran seperti inilah terhimpun stok pengetahuan (*stock of knowledge*) yang bisa diwariskan ke generasi mendatang, memugkinkan bertahannya realitas kehidupan sehari-hari dari waktu ke waktu. “Stok pengetahuan” merupakan istilah yang banyak digunakan oleh penganut fenomenologi.[31] Secara sederhana, ia bisa dibatasi sebagai pengetahuan yang kita miliki tentang kehidupan sehari-hari, yang bersifat praktis dan dapat digunakan untuk menanggulangi berbagai masalah rutin

[31] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal-hal ini, sekarang akan ditinjau secara khusus pandangan Berger tentang konstruksi realitas ke kehidupan sehari-hari.

Dan diskusi ini akan dipecah ke dalam dua bagian besar yaitu, masyarakat sebagai realitas objektif dan masyarakat sebagai realitas subjektif.

a. Masyarakat sebagai realitas objektif[32]

Berger setuju dengan pandangan bahwa masyarakat merupakan realitas objektif (fakta sosial dalam pengertian Durkheim) masyarakat merupakan penjara yang membatasi ruang gerak individu dan umurnya jauh lebih panjang dari umur individu. Pada dasarnya, masyarakat tercipta (sebagai realitas objektif) karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan dirinya mengungkapkan subjektivitas masing-masing lewat aktivitasnya. Tidak seperti hewan lainnya manusia memiliki keterbatasan biologis. Oleh karena itu, untuk mempertahankan hidup di lingkungannya ia tidak bisa mengandalkan kemampuan biologisnya saja, melainkan juga perlu mendayagunakan pikirannya dalam wujud tindakan/aktivitas untuk menaklukkan lingkungannya.[33] Dan aktivitas ini dilakukannya secara terus-menerus. Walau eksternalisasi dilakukan manusia secara terus-menerus, tidak berarti bahwa aktivitas manusia terus mengalami perubahan. Manusia cenderung mengulangi aktivitas yang pernah dilakukannya, terbiasa dengan tindakan-

[32] Hanneman Samuel, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012), 27.
[33] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakannya. Malah dapat dikatakan semua tindakan manusia pada pokoknya bisa dikaitkan dengan pembiasaan atau dalam terminologi yang dipakai Berger "habitualisasi" yaitu pengulangan tindakan atau aktivitas oleh manusia, melakukan sesuatu aktivitas di masa depan dengan cara yang kurang lebih sama seperti yang dilakukan masa sekarang dan masa lampau. Banyak keuntungan yang diperoleh manusia dengan habitualisasi. Yang terpenting manusia tidak selalu harus mendefinisikan dari awal situasi yang tengah dihadapinya. Ada kemungkinan cara seseorang memaknai suatu situasi akan dijadikannya sebagai dasar bertindak dalam berbagai situasi yang kurang lebih serupa.

Menurut Berger muncul tipifikasi atas aktivitas yang mengalami habitualisasi.[34] Tetapi sasaran tipifikasi bukan itu saja aktornya sendiri juga menjadi sasaran tipifikasi. Tentunya mudah dimengerti bila dikatakan bahwa habitualisasi dan tipifikasi tidak hanya berlangsung pada satu atau dua orang saja, tetapi melibatkan semua manusia. Malah tipifikasi yang satu sering kali bertalian dengan tipifikasi lainnya (tipifikasi mutual) yang memungkinkan munculnya pranata (institusi) sosial. Pokoknya tipifikasi timbal balik dapat berubah menjadi institusi sosial bila ia sudah umum (berlaku luas), eksternal (objektif), dan koersif (memaksa) terhadap kesadaran masing-masing individu pembentuknya.[35] Beginilah institusionalisasi atau pembentukan tatanan institusional masyarakat

[34] Hanneman Samuel, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012), 28.

[35] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sisial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 1990), 77-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung. Dengan demikian, sejauh ini telah dibicarakan bahwa masyarakat pada pokoknya muncul karena adanya individu-individu yang memiliki pengalaman bersama sebagai hasil perjalinan aktivitas atau tindakan yang dilakukan masing-masing. Dimana letak kekhasan pengalaman bersama dibandingkan dengan pengalaman individu:

1) Pembentukan pengalaman bersama tidak melibatkan semua pengalaman individual, melainkan hanya sebagian saja, yaitu pengalaman individual yang bertahan atau mengendap dalam ingatan bersama.
2) Pengalaman bersama bersifat objektif, sedangkan pengalaman individual bersifat subjektif (maksudnya pengalaman individual tidak memiliki sifat sebagai fakta sosial). Pengalaman individu tertentu dimungkinkan untuk menjadi ingatan bersama yang objektif lantaran ia dikomunikasikan mengunakan simbol-simbol. Dengan begitu suatu pengalaman individu atau akumulasi pengetahuannya tersedia juga bagi mereka yang bahkan sama sekali tidak tahu-menahu perihal pengalaman tersebut, baik mereka yang hidup sejaman maupun mereka yang hidup dimasa mendatang.
3) Akumulasi pengalaman bersama tidak lepas dari pengalaman bersama lain yang telah ada sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa sesuatu pengalaman bersama bisa ditambahkan ke pengalaman bersama yang sudah ada sebelumnya, yang mana akan menyebabkan akan terjadinya semacam akumulasi pengalaman bersama. Dan akumulasi itu dikenal sebagai tradisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Pengalaman bersama yang semula bersifat individual dan seketika berhasil mendapat kedudukan yang objektif akan menjadi patokan berperilaku bagi para anggota masyarakat.

Dalam konteks ini, menurut Berger tradisi tidak muncul begitu saja. Ia merupakan hasil pengalaman individual di jaman dulu yang dikomunikasikan kepada individu lain, dan sekarang ini telah memperoleh kedudukan objektif dan menjadi panduan berperilaku. Berbicara tentang masyarakat tak akan lepas dari berbicara tentang suatu peroses pewarisan lintas generasi. Bila pelegitimasian institusi masyarakat tidak terjadi dalam proses transmisi lintas generasi, maka masyarakat akan mengalami guncangan besar.[36] Makna objektif (norma, nilai, kesepakatan-kesepakatan) yang terdapat dalam masyarakat akan kehilangan konsistensi seiring bergantinya waktu. Masyarakat akan jatuh dalam kekacauan. Hanya dengan proses legitimasi sajalah makna-makna objektif yang terkandung dalam masyarakat dapat dipertahankan, sehingga masyarakat terhindar dari kekacauan berkelanjutan. Dengan demikian, keruntuhan masyarakat bisa dihindari. Legitimasi bisa diartikan sebagai proses untuk "menjelaskan" dan "membenarkan" makna-makna objektif yang ada sehingga individu bersedia menerimanya sebagai sesuatu yang bermakna. Jadi, mekanisme legitimasi bekerja untuk merangkul individu ke dalam lingkungan dunia sosialnya.

[36] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sisial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 1990), 132-184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat disimpulakan bahwa dalam proses kemunculan, pelestarian, dan perubahannya, institusi sosial sebagai realitas objektif tidak lepas dari manusia. Manusialah yang membentuk (atau dalam terminologi yang digunakan Berger, "mengkonstruksi") institusi dan masyarakat pulalah yang mempertahankan maupun merombaknya. Kemunculan realitas sosial itu sendiri dimugkinkan karena adanya proses institusionalisasi (yang berangkat dari eksternalisasi/pengungkapan diri manusia) yang berkesinambungan. Sedangkan pelestarian masyarakat dimungkinkan dengan adanya proses legitimasi yang melibatkan bukan hanya usaha menjelaskan tatanan yang ada, tetapi juga membenarkan tatanan termaksud.

b. Masyarakat sebagai realitas subjektif[37]

Menurut Berger ketika lahir manusia merupakan "tabularasa". Waktu itu, masyarakat belum hadir dalam kesadaran manusia. Yang dimiliki manusia ketika lahir adalah satu modal besar pokok, yaitu kesiapan untuk menerima kehadiran masyarakat dalam kesadarannya (ia memiliki akal budi yang sejalan dengan pertumbuhan biologisnya, dapat berkembang). Dan berangkat dari kesiapan untuk menerima masyarakat dalam kesadaran sendiri inilah internalisasi berlangsung.

Internalisasi dapat diartikan sebaagai proses manusia mencerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya. Namun, internalisasi tidak berarti menghilangkan kedudukan objektif dunia tersebut (maksudnya, institusianal secara keseluruhan) dan menjadi persepsi individu berkuasa atas realitas sosial. Internalisasi hanya

[37] Hanneman Samuel, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyangkut penerjemahan realitas objektif menjadi pengetahuan yang hadir dan bertahan dalam kesadaran individu, atau menerjemahkan realitas objektif menjadi realitas subjektif. Internalisasi berlangsung seumur hidup manusia baik ketika ia mengalami sosialisasi primer maupun ketika ia mengalami sosialisasi skunder.[38]

Berger dan Luckmann memaksudkan sosialisasi primer sebagai sosialisasi yang dialami manusia sejak lahir hingga ia tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap-sikap yang lazim di masyarakat. Sementara sosialisasi skunder dapat dikatakan sebagai sosialisasi yang dialami individu yang pernah mengalami sosialisasi primer. Yang sesungguhnya berlangsung dalam internalisasi menurut Berger, adalah proses penerimaan definisi situasi institusional yang disampaikan orang lain. Individupun pada akhirnya bukan hanya mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, bersama dengan orang-orang lain mampu menjalin pendefinisian yang mengarah pada pembentukan definisi bersama. Selanjutnya, bila ini terjadi, barulah individu yang bersangkutan bisa dianggap sebagai anggota masyarakat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu yang dapat berperan aktif dalam pembentukan dan pelestarian masyarakatnya.[39] Seperti yang telah dikemukakan, Berger memandang realitas sosial bergerak dalam tiga proses utama: eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Realitas sosial yang pada dasarnya merupakan hasil konstruksi manusia (melalui mekanisme eksternalisasi dan

[38] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sisial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 1990), 198-199.

[39] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objektivikasi), “berbalik” membentuk manusia (melalui mekanisme internalisasi). Inilah realitas sosial bergerak (muncul, bertahan, dan berubah). Inilah yang dimaksud dengan hubungan di antara manusia dan masyarakat yang bersifat dialektis.

Untuk itu, hubungan dengan teori diatas adalah bagaimana cara masyarakat untuk dapat mengkonstruksi kehidupan sosial melalui pemikiran serta pola hidup mereka dalam mempertahankan sebuah warisan tradisi kearifan lokal yang masyarakat pertahankan seperti tradisi keduk beji di desa Tawun. Mengkonstruksi individu bahkan suatu kelompok masyarakat dalam mempertahankan nilai dan norma samapai mendarah daging dalam diri mereka yang dimana jika melakukan suatu penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang mereka yakini dalam subuah budaya ataupun aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat akan diberikan suatu hukuman yang telah mereka sepakati. kearifan tradisi lokal yang harus dipertahankan oleh generasi selanjutnya harus dipertahankan melihat saat ini banyak tradisi lokal yang sudah ditinggalkan karena dianggap kolot serta sudah tidak menghargai jerih payah nenek moyang terdahulu yang membentuk suatu budaya dalam masyarakat agar dapat membentuk tatanan masyarakat yang seimbang sedikit demi sedikit akan terlupakan, karena sudah memasuki masa moderenisasi dimana pada masa ini semua aspek kehidupan menjadi mudah dan praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id